

Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita

Tamyis

Pendidikan Agama Islam, IAI An Nur Lampung

Email: tamyiz@an-nur.ac.id

Abstrak

Pembentukan prinsip-prinsip moral dan spiritual anak merupakan bagian penting dari proses pendewasaan yang terjadi selama tahun-tahun awalnya. Perubahan norma dan perspektif budaya berkontribusi pada generasi yang kurang melihat nilai penanaman prinsip-prinsip agama pada generasi mudanya. Oleh karena itu, penting untuk mengenal praktik agama sejak dini agar dapat secara efektif menanamkan cita-cita agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana guru menggunakan narasi untuk mengajar anak-anak tentang agama. Keadaan anak-anak saat ini menginformasikan keputusan untuk menggunakan metode bercerita sebagai alat untuk indoktrinasi agama anak-anak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memastikan sejauh mana pendekatan bercerita berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai agama anak, dan mengukur dampak metode ini terhadap perkembangan agama anak di usia dini. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, Peneliti menggunakan metodologi kualitatif deskriptif berdasarkan desain studi kasus. Observasi, wawancara, dan dokumentasi tertulis digunakan sebagai sarana pengumpulan informasi. Strategi penelitian yang dikenal sebagai triangulasi memperhitungkan pengamatan di kelas dan di lapangan. Menurut temuan penelitian ini, berbagai macam media, termasuk boneka, gambar dan media lainnya, dapat digunakan untuk melibatkan anak-anak dalam metode bercerita semacam ini. Praktek menggunakan cerita untuk mengajar dan membentuk kebiasaan terjadi dalam berbagai konteks. Setelah prosedur dilaksanakan dengan upaya yang diperlukan, evaluasi tingkat keberhasilan kedua akan dilakukan.

Kata kunci: Metode Bercerita, Nilai-Nilai Keagamaan Anak.

Abstract

The early years of a child's life are a crucial time for developing his moral and spiritual values. Changes in cultural norms and points of view have led to a generation that doesn't think it's important to teach religious values to the next generation. So, it's important to learn about religious practices from a young age if you want to teach religious ideas well. The purpose of this study was to examine how teachers use narrative to teach children about religion. The decision to use stories to teach children about religion is based on how they are doing right now. The main goal of this study is to find out how much storytelling helps children develop religious values and how this method affects children's religious growth at a young age. To answer these questions, the researcher used a descriptive qualitative methodology based on a case study design. Observations, interviews, and written documentation were used as a means of gathering information. Triangulation is a way to do research that takes into account both classroom observations and observations made in the field. According to the findings of this study, a variety of media, including dolls, pictures and other media, can be used to involve children in this kind of storytelling method. Stories are often used to teach and form habits in a

wide range of situations. After the procedure is carried out with the required effort, a second success rate evaluation will be carried out.

Keywords : *Storytelling Method, Children's Religious Values.*

PENDAHULUAN

Bukti menunjukkan bahwa anak kurang menerima dan lebih cenderung bosan dengan metode pembelajaran yang hanya monoton, hanya satu arah, dan terkadang dipaksakan; Inilah sebabnya metode bercerita diadopsi untuk tujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Praktik-praktik ini bertahan secara luas di masyarakat yang, bisa dibilang, kurang progresif daripada yang lain. Jika tren ini terus berlanjut, akan sulit untuk menanamkan keyakinan agama pada anak sejak dini, dan mungkin nilai-nilai seperti itu tidak penting bagi mereka sebagai orang dewasa. Agar prinsip-prinsip agama yang diberikan kepada anak dapat dihayati dan dimaknai secara ikhlas oleh anak-anak, tanpa perlu adanya paksaan dari siapapun, diperlukan penanaman agama, seperti pendekatan bercerita.

Bercerita adalah teknik yang digunakan untuk memberikan kesempatan pendidikan bagi anak dengan menghadirkan kisah-kisah yang menarik perhatian mereka sambil juga memberikan pelajaran hidup yang penting. Manusia memiliki pengaruh yang luar biasa untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang mampu mengingat semua peristiwa secara naratif dengan cepat, itulah sebabnya pendekatan mendongeng begitu efektif dan populer di benak anak-anak (Aisah, 2019).

Lebih lanjut, pendidikan anak usia dini merupakan prakarsa yang ditujukan kepada anak-anak antara usia nol dan enam tahun, dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk sekolah dengan membina pertumbuhan kognitif, sosial, emosional, fisik, dan spiritual mereka (UU Sisdiknas No. 2003).

Tanpa pertanyaan, jenis pendidikan dasar untuk anak-anak dengan semua profil IQ adalah pengajaran anak usia dini. Menurut (Hartati, S. : 2022) "Kecerdasan emosional, yang meliputi kesadaran diri, pengaturan emosi, penerapan emosi mendasar, empati, dan keterampilan relasional, adalah seperangkat keterampilan yang dapat diajarkan sebagai bagian dari aqidah moral." Saatnya telah tiba bagi para orang tua untuk serius dalam mendidik anak-anaknya. Baik dengan mendaftarkan anak di sekolah atau dengan membiarkannya belajar mandiri di rumah. Kecerdasan anak harus dihargai oleh pendidik anak usia dini untuk alasan langsung bahwa kecerdasan manusia sangat luas. Orang tua dan pendidik harus terlebih dahulu mengenali kecerdasan anak jika ingin memimpin dan mengembangkan kecerdasan anak secara maksimal (Tabi'in, 2017).

Kemudian, Howard Gardner membuat pernyataan bahwa bayi dilahirkan dengan delapan kecerdasan yang berbeda.

- a. Kecerdasan bahasa
berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis adalah semua cara untuk meningkatkan kecerdasan. Anak-anak dibantu untuk menguasai suku kata yang berbeda dengan kecerdasan ini. karena pengulangan sehari-hari yang dilakukan di sekolah.
- b. Kecerdasan di bidang logika dan matematika
kecerdasan kognitif yang dapat dikembangkan melalui latihan seperti berhitung dan membaca.
- c. Kecerdasan spasial visual
Permainan balok, matematika, dan teka-teki, yang membantu anak meningkatkan daya ingat atau imajinasinya, dapat meningkatkan kecerdasan anak.

- d. Kecerdasan dalam music
Suatu bentuk kecerdasan yang mungkin dipengaruhi oleh alat musik, nada, dan ritme.
- e. Kecerdasan kinestetik
Kecerdasan kinestetik mengacu pada jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan melalui aktivitas fisik atau studi tari atau bentuk ekspresi fisik lainnya.
- f. Kecerdasan Natural
Jenis kecerdasan yang dapat dipicu dengan menghabiskan waktu di alam, berinteraksi dengan hewan, dan menyaksikan kejadian alam.
- g. Kompetensi Interaksi Sosial
Interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, instruktur, dan anggota masyarakat berfungsi untuk melatih dan memperkuat kecerdasan seseorang.
- h. Kecerdasan Intrapersonal
Kapasitas pemahaman diri, yang dapat diasah dengan introspeksi, kesadaran diri, dan disiplin diri.

Indonesia negara dengan warisan agama yang beragam yang memberikan penekanan khusus pada pengembangan spiritual kaum muda saat mereka belajar untuk menghormati Tuhan dan makhluk-Nya. Mentalitas ini erat kaitannya dengan cita-cita keagamaan. Mirip dengan bagaimana istilah agama Islam diadopsi, cita-cita keagamaan diajarkan sejak dini, (Otib Satibi Hidayat, 2 2018). Jenis kecerdasan spiritual ini tidak akan berkembang baik tanpa jenis stimulus atau stimulasi yang tepat yang dikombinasikan dengan pendekatan yang tepat. Karena itu, Peneliti akan membahas lebih rinci tentang bagaimana kisah-kisah keagamaan dapat digunakan untuk menyebarkan pelajaran moral.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam karya ini adalah kualitatif. Langkah *pertama*, dalam metode ini, guru mengawasi siswanya baik di dalam maupun di luar kelas. Kebiasaan anak, mereka merasa kurang tertarik dengan pemaparan guru, merasa bosan untuk menghafal doa, lesu, dan sibuk ketika sendirian, tetapi ketika bermain dengan teman-temannya di luar jam pelajaran, mereka saling bertukar cerita dan merasa lebih antusias. Langkah *kedua*, Guru melihat ke dalam sejarah anak-anak dengan mengamati mereka di lingkungan alami mereka dan berbicara dengan orang tua dan teman-teman mereka.

Dengan metodologi studi kasus, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Kata, frasa, fakta, atau deskripsi digunakan sebagai kategori data kualitatif dalam metodologi penelitian ini. Sumbernya menggunakan data sekunder dari publikasi, buku yang dibaca, dan laporan hasil penelitian terkait yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini (Sugiyono, 2010).

Peneliti ini menggunakan studi dokumentasi untuk mendapatkan data, yang meliputi buku bacaan, makalah, dan jurnal penelitian. Analisis data kualitatif, atau penelitian yang menghasilkan data deskriptif, merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Ketika suatu masalah dipecahkan, data digunakan untuk menggambarkan situasi topik atau objek studi berdasarkan pengetahuan yang sudah tersedia (RA. Novanto, 2015).

Informasi kualitatif dicatat selama observasi. Guru dan pendidik yang menggunakan metode ini memantau siswa masuk dan keluar dari lingkungan sekolah. Mereka merasa kurang tertarik dengan pemaparan guru, bosan menghafal doa, lesu, dan sibuk sendiri, namun ketika bermain dengan temannya di luar jam pelajaran, mereka saling bertukar cerita dan merasa lebih

bersemangat. Guru kedua kemudian mengamati anak-anak di lingkungan mereka untuk mengumpulkan informasi tentang keluarga dan kehidupan sosial anak-anak.

Menurut penelitian dan pengalaman pribadi guru, anak-anak bosan dengan pendidikan agama lama yang sama dan mulai mencari sesuatu yang baru untuk dijadikan fokus. Tren ini dipicu oleh sejumlah faktor yang terkait dengan kehidupan modern, termasuk kurangnya instruksi orang tua di rumah dan penggunaan media elektronik yang berlebihan oleh anak-anak, yang keduanya berdampak negatif pada nilai keagamaan mereka. Pendidik kemudian melanjutkan ke pendekatan lain, seperti yang dijelaskan di bawah di bawah judul "bercerita". Ada banyak cara lain untuk menceritakan sebuah cerita, termasuk membaca keras-keras dari buku, memanfaatkan media atau APE, mengilustrasikan narasi, atau bermain game.

Karena fleksibel dan dapat mengambil banyak bentuk, bercerita bisa menjadi pilihan yang sangat baik karena menghormati otonomi anak dan mencegah kebosanan. Usia anak mungkin juga menginformasikan nada dan struktur cerita. Anak usia tiga dan empat tahun, misalnya, mungkin mendapat manfaat dari penggunaan boneka jari, papan flanel, dan alat bantu visual lainnya, karena sudah menjadi rahasia umum bahwa anak kecil pada usia ini pada awalnya lebih tertarik pada gambar daripada bercerita. Dengan cara ini, ia dapat menanggapi permintaan media dengan menceritakan kisah yang lugas. Selain itu, anak usia 5-6 tahun dapat memanfaatkan semua modalitas, termasuk narasi langsung / dengan gambar. Ini karena, pada saat mereka mencapai usia ini, sebagian besar anak-anak sudah tenang dan mulai memperhatikan di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Agama dan Pendidikan

Sikap dan perilaku moral dan agama yang baik dalam bertindak sebagai umat Tuhan, anggota keluarga, dan anggota masyarakat sangat penting bagi perkembangan anak menjadi manusia yang baik. Guru di bidang Pendidikan Prasekolah dan Pendidikan Dasar memiliki kesempatan unik untuk membentuk perkembangan moral dan spiritual siswanya selama tahun-tahun awal ini dalam pendidikan rohani anak.

Meskipun orang tua adalah panutan utama bagi anak-anak mereka, guru juga memainkan peran penting dalam perkembangan moral dan agama siswa mereka. Oleh karena itu, seorang guru harus terus-menerus menggunakan berbagai taktik untuk membantu pembentukan identitas moral dan religius dalam diri anak-anak mereka. Dengan meletakkan dasar-dasar pendidikan moral dan agama, orang tua dari anak dengan gangguan spektrum autisme dapat membantu anak mereka memperoleh rasa benar dan salah dan membiasakan diri untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama saat ia dewasa. Dimensi keagamaan anak selalu ada, bahkan sebelum mereka lahir, karena agama merupakan fitrah atau ruh (potensi) setiap manusia yang dibawa sejak lahir. Anak-anak usia ini selalu dalam perjalanan mencari peluang bermain baru dan menarik. Namun, anak usia ini juga memiliki dorongan dan pemahaman keagamaan, karena mereka akan dihadapkan pada ritual ibadah agama dan bimbingan agama di rumah, komunitas, dan lembaga pendidikan mereka (Zain, 2015).

Mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak usia dini merupakan tugas yang menantang, oleh karena itu pendidik di bidang ini harus selalu berusaha untuk memperdalam ilmu dan keahliannya sendiri di bidang ini (Ananda, 2017).

Nilai, sebagaimana didefinisikan oleh (I Wayan Koyan, 2000), adalah "segala sesuatu yang dapat dinilai;" ada dua jenis nilai, ideal dan aktual. 'Nilai aktual adalah nilai yang selalu dapat diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan nilai ideal adalah nilai yang dicita-citakan

setiap orang.” Agama, di sisi lain, adalah sesuatu yang dimiliki setiap orang atau anak karena campuran kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan.

Sementara itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Nilai-nilai Agama dan Moral, yang terutama berkaitan dengan landasan filosofis dan keagamaan, mengamanatkan bahwa pendidikan dasar anak usia dini didasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religius masyarakatnya dan keyakinan dimana dia dibesarkan (Ananda, 2017). “Seorang anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, orang tuanyalah yang menciptakan anaknya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi,” sabda Nabi seraya menekankan pentingnya pengaruh orang tua. (Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ibn Habban, dan Baihaqi). Sangat penting untuk melestarikan dan mengembangkan potensi positif sesegera mungkin. Dan salah satu caranya adalah melalui taman kanak-kanak atau program pendidikan anak usia dini lainnya. Cakrawala sosial dan budaya anak-anak diperluas dan diperkuat melalui taman kanak-kanak. Anak-anak dari segala usia mendapat manfaat dari menghadiri taman kanak-kanak (Febryani, 2019).

Darajat berpendapat bahwa penanaman prinsip-prinsip agama pada anak harus dilihat secara holistik karena cita-cita itu sendiri memiliki makna. Oleh karena itu, berikut dari apa yang telah dikatakan di atas bahwa:

- a. Pentingnya mensucikan jiwa, yaitu proses mengenalkan, mengajari, dan mendorong mereka untuk memilih Islam sebagai pandangan hidup atau pandangan hidup;
- b. Nilai moral yang memotivasi seseorang untuk berusaha menanamkan prinsip-prinsip moral pada orang lain.
- c. Manfaat mendekatkan seseorang kepada ibadah kepada Allah (taqwa), yaitu nilai meninggikan taqwa kepada Allah. Agama dan praktik keagamaan merupakan komponen fundamental dari pendidikan agama. Anak usia dini sebagian besar dikhususkan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral sangat penting untuk pengembangan masyarakat yang berbudaya. Anak-anak berada pada titik penting dalam perkembangan mental dan emosional mereka saat ini dalam kehidupan mereka. Proses fisik dan mental telah berkembang ke titik di mana mereka dapat merespons stimulus lingkungan. Masa kecil adalah masa yang indah. Selama periode ini, konsep diri seseorang, rasa kemandirian, cita-cita moral, dan keyakinan agama terbentuk, serta kapasitas fisik, kognitif, linguistik, sosial, dan emosional mereka. Prinsip-prinsip moral dapat dipraktikkan dan dibentuk dalam konteks keluarga yang penuh kasih. Era globalisasi kontemporer telah mengakibatkan penurunan pentingnya penanaman prinsip-prinsip moral pada anak-anak, terutama yang berkaitan dengan kejujuran dan integritas (Maulida, 2015).

Mansur (2019) mengidentifikasi tiga fase berbeda dari pendewasaan agama seorang anak:

- a. Pengembangan ketakwaan di kalangan anak
Secara umum, bayi yang baru lahir tidak bersalah dan naif, dan terserah kepada orang tua mereka untuk mengajari mereka cara-cara dunia dan memelihara semangat keagamaan yang sudah ada dalam diri mereka pada waktu yang tepat dalam perkembangan mereka. Faktor lain yang berperan termasuk susunan genetik anak (termasuk IQ-nya) dan lingkungan keluarga.
- b. Pertumbuhan Keagamaan Anak Mengenai hal ini, ada tiga tingkatan:
 - 1) Panggung bercerita
Ini paling sering terjadi antara usia 0 dan 6 tahun, di mana saat itu upaya dilakukan untuk memperkenalkan agama kepada anak-anak melalui penggunaan cerita. Gunakan kemampuan anak untuk berfantasi atau memvisualisasikan apa yang dia dengar.
 - 2) Lingkungan Naturalistik

Penanaman agama pada anak pada tahap ini meliputi dukungan emosional, dan biasanya terjadi pada anak usia sekolah dasar. Doronglah anak-anak untuk melakukan perenungan ringan.

3) Tahap individu

Tonggak perkembangan ini terjadi di kemudian hari seperti yang diprediksi oleh perkembangan usia mereka. analog dengan pendidikan menengah karena memberikan kesempatan untuk mendorong pemikiran kritis pada kaum muda. kesempatan untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan debat diperpanjang.

c. Karakteristik Agama Anak

Anak-anak terlihat meniru praktik keagamaan dan keyakinan pengasuh dan teman sebaya mereka. Guru agama Islam perlu memiliki kemampuan untuk melibatkan siswanya secara intelektual dan emosional, terutama di usia muda, untuk membentuk sikap dan perilaku siswanya (Qadir, 2009).

Untuk alasan sederhana bahwa anak-anak adalah peniru yang fantastis. Pertama, perilaku muncul sebagai respons terhadap orang kedua yang secara fisik dihormati atau ditakuti untuk membujuk seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kedua, perilaku diinformasikan oleh pemahaman tentang aturan yang harus diikuti. Ketiga, tindakan yang didasarkan pada pemahaman terdalam tentang sifat dan makna tindakan itu. Guru dapat menginspirasi siswanya untuk beribadah dengan setia dengan memberikan nasihat yang baik dan memberikan contoh yang baik bagi diri mereka sendiri (Qadir, 2009). Ekspresi keagamaan anak-anak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori besar sesuai dengan karakteristik ini:

(1) Kurang dalam introspeksi mendalam

Tidak cukup mendalam telah dikembangkan dalam kapasitas untuk merangkul informasi agama atau prasangka mereka tentang agama. Akibatnya, orang menerima penjelasan itu begitu saja, meskipun tidak logis. Jika guru memberi mereka informasi yang cukup, siswa akan menerimanya.

(2) Berpusat pada diri sendiri

Secara umum, ketika anak-anak menjadi lebih tua dan belajar lebih banyak, mereka juga menjadi lebih egois. Artinya, mereka tidak mampu melihat apa pun kecuali apa yang mereka pilih untuk dilihat.

(3) Antroporfis

Mengajari anak-anak bahwa Tuhan melihat dan menghukum orang sebagai hasil dari menanamkan kepercayaan pada kekuatan ilahi Tuhan. Tidak masalah di mana atau kapan kita berada. Wajar bagi anak-anak untuk berpikir bahwa Tuhan bertindak seperti yang mereka lakukan. Adalah mungkin untuk marah dan mengamati.

(4) Baik Verbalis dan Ritualis

Ketika balita pertama kali belajar berbicara, mereka mulai mengembangkan kemampuan linguistik dan verbal yang diperlukan untuk menghafal dan melafalkan doa-doa yang telah mereka dengar.

(5) Imitatif/panutan

Sebagai bagian dari proses pembentukan cita-cita keagamaan, anak-anak melewati masa meniru atau meniru perilaku seperti shalat dan puasa. Oleh karena itu, panutan anak haruslah orang dewasa yang positif. Karena seorang anak muda dapat menyimpulkan makna dan belajar sendiri tanpa instruksi langsung jika dia fasih dalam topik tersebut.

(6) Rasa Heran

Ini adalah langkah terakhir dari indoktrinasi agama bagi anak-anak. Keheranan dan keheranan anak-anak belum kritis; mereka hanya menghargai keindahan luar dunia. Mereka tidak bisa percaya semua hal baru.

Menurut metode Montessori seperti yang dipraktikkan di Ropnarine, minat dan kemampuan baru muncul pada setiap "kelahiran", atau tahap kepekaan yang berkembang. Para ahli dari berbagai bidang studi dan latar belakang memiliki perspektif yang beragam tentang bagaimana anak berkembang dan dewasa. Menurut sebuah studi baru-baru ini (Khaironi, 2018), Ketika berbicara tentang perkembangan agama anak, Harms di Suryanto mengidentifikasi tiga fase yang berbeda:

1) Fase Firatel

Mulai sekitar usia tiga hingga enam tahun, wajar bagi anak-anak untuk melihat dewa dan malaikat sebagai makhluk fantastik dengan tubuh besar, sayap, dan sebagainya terkait dengan latar khayalannya.

2) Fase Realistis

Dimulai dengan anak-anak antara usia 6 dan 12, ketika mereka lebih cenderung memiliki konsepsi konkret tentang apa itu agama. Di dunia ini, malaikat dan nabi diperlakukan dengan skeptisisme yang sama seperti manusia biasa, terlepas dari kenyataan bahwa mereka unik dalam hak mereka sendiri, kompeten dalam pengamatan visual, dll.

3) Fase Individu

Tiga fase berbeda dapat dibedakan antara usia 13 dan 18 tahun, masing-masing dimulai dengan fase "tradisional", "berkabut", dan "simbolis". Generasi muda semakin mampu berpikir analitis, dan mereka mempertanyakan semua yang mereka rasa salah.

Metode Bercerita

Pendekatan yang tepat diperlukan dalam proses pendidikan. Memilih pendekatan terbaik akan memastikan proses pendidikan yang lancar, yang mencakup pengajaran agama Islam. Itulah mengapa sangat penting untuk menemukan pendekatan terbaik dalam menceritakan lintasan sejarah Islam, sehingga anak dapat mempelajari esensi iman seefektif mungkin. Dalam pendekatan ini, guru menceritakan sebuah kisah. Meskipun merupakan teknik yang berpusat pada guru, cerita semacam ini lebih bermanfaat bagi siswa dalam memahami cerita sejarah asalkan intonasinya menarik dan materi pelajarannya sesuai (Tambak, 1970).

Sesuai dengan Anak-anak usia ini masih senang mendengar cerita yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, maka setiap upaya untuk memperkenalkan mereka pada konsep-konsep agama harus fokus pada menarik perhatian mereka melalui cerita imajinatif. Oleh karena itu, tidak apa-apa untuk menceritakan kisah kepada anak-anak di mana mereka mendengarkan dan mencoba membayangkan apa yang kita katakan tanpa proses mental yang penuh, tetapi percaya saja bahwa Tuhan atau malaikat adalah sesuatu yang besar dan mengawasi dan dapat melihat kita ke mana pun kita pergi.

Teknik atau pendekatan yang digunakan untuk menanamkan cita-cita keagamaan di AUD secara intrinsik terkait dengan nilai-nilai tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan teknik sebagai strategi untuk mencapai suatu tujuan melalui penerapan serangkaian tindakan tertentu. Dalam pendidikan, teknik memainkan peran penting dalam penyampaian konten; oleh karena itu, perawatan harus dilakukan untuk memastikan proses penanaman yang lancar.

Riyanto berpendapat bahwa kualitas pembelajaran dimaksimalkan dengan kombinasi

komponen-komponen yang telah dipadukan secara cermat. Islam, dalam pandangan Drajat, memerlukan pendekatan metodis dan menyeluruh yang mirip dengan sains. Untuk mengimplementasikan ajaran Islam seperti yang telah diajarkan adalah tujuan dari teknik ini, yang digambarkan Nugraha sebagai “proses dan konsekuensi belajar mengajar dalam ajaran Islam untuk membuatnya lebih efisien dan meningkatkan kesadaran sepenuh hati” (Nugraha, 2015).

Model dan strategi pengajaran sangat penting untuk pencapaian tujuan pendidikan, berfungsi sebagai sarana untuk tujuan itu. Kegagalan pendidikan terjadi ketika paradigma dan metodologi pengajaran digunakan secara tidak benar. Ketika Nabi Muhammad mengajar di Mekkah dan Madinah, beliau menggunakan model dan pendekatan yang pada akhirnya akan membuka jalan bagi perkembangan praktik pendidikan modern. Inilah mengapa sangat menarik untuk masuk ke rincian bagaimana berbagai pendekatan pendidikan dijelaskan (Wahyuni, 2014).

Dapat disimpulkan dari pembahasan diatas bahwa upaya yang dilakukan pendidik untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama Islam yang dipahami dan dilaksanakan merupakan sarana atau metode pembelajaran/penanaman nilai-nilai agama sejak dini.

Implementasi Metode Bercerita

Sebagai pendidik, kita dapat menggunakan teknik mendongeng untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa setelah terlebih dahulu memperoleh pemahaman yang luas tentang signifikansi metode melalui penggunaan petunjuk bersama, karena proses pembelajaran membutuhkan penggunaan pendekatan yang tepat. Strategi-strategi berikut menurut (Tambak, 1970) dapat digunakan untuk membantu proses pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, berjalan dengan lancar, asalkan dilakukan pendekatan yang tepat.

a. Teknik Bercerita dengan Membaca Langsung dari Buku

Untuk metode ini, buku yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak dibacakan dengan lantang. Ketika inti cerita gagal untuk terlibat, itu dapat diperluas. Mungkin sulit untuk menerapkan strategi ini pada anak usia 2-3 tahun karena mereka masih belum bisa mendengarkan dan memperhatikan. Taman kanak-kanak (biasanya berusia 4-5 tahun) adalah contoh terbaik untuk metode ini.

b. Menggunakan Ilustrasi Buku untuk Bercerita

Jika instruktur berpikir bahwa narasi atau dongeng yang dia baca terlalu panjang, dia dapat memecahnya dengan gambar ilustrasi dari buku yang dia baca tinggi sehingga sulit untuk membayangkan cerita yang sedang diucapkan. Penggunaan gambar membantu anak memahami alur cerita.

c. Metode Narasi Dongeng

Metode ini melibatkan kisah-kisah yang berhubungan dari sejarah budaya sendiri. Agar dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Karena banyak pelajaran moral yang bisa dipetik dari dongeng klasik (Djuko, 2019).

d. Metode Mendongeng Mengajar Menggunakan Papan Flanel

Pendidik dapat membuat papan flanel untuk digunakan sebagai latar atau media untuk mendongeng. Papan flanel kemudian dapat didekorasi oleh guru untuk melengkapi dongeng yang disajikan. Untuk kemudahan dalam menghilangkan dan mengganti karakter cerita sebelum memberitahu guru, gunakan selotip dua sisi.

e. Media Strategi Narasi dengan Wayang dan Boneka

Cerita yang diceritakan dengan boneka dapat disesuaikan agar sesuai dengan suasana hati. Boneka jari dan boneka tangan hanyalah dua contoh. Karena maraknya media, tidak hanya anak

muda akan lebih tertarik pada dongeng, tetapi mereka juga akan lebih mudah memahaminya (Satibi, 2019).

Alam kehidupan anak-anak terbukti penuh keceriaan ketika menyaksikan dan memahami proses penanaman nilai-nilai agama AUD. Akibatnya, adalah tanggung jawab kita untuk membuat kehidupan anak-anak lebih menyenangkan, menyenangkan, dan menarik. Pendidik mungkin bersiap untuk menggunakan pendekatan naratif dengan menggunakan strategi tertentu.

Pendidik atau pengajar harus terlebih dahulu menguasai atau memahami pendekatan naratif untuk menentukan cita-cita agama apa dan nilai-nilai apa yang harus ditanamkan pada siswanya. Setelah itu, guru memutuskan cerita dan dongeng untuk diceritakan di depan kelas. Selain itu, perlu disebutkan bahwa mereka perlu memodifikasi pelajaran untuk memasukkan keyakinan agama ke dalam topik yang dibahas.

Sebagai sarana pembinaan pengembangan GNB sejak dini, Metode bercerita dapat dipraktikkan oleh guru atau pendidik melalui pemilihan dongeng atau cerita yang sesuai dengan cita-cita keagamaan yang positif, seperti menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang nabi-nabi terdahulu. Penting untuk mengenal ajaran agama di usia muda jika ingin menanamkannya. Ada korelasi antara penggunaan mendongeng di kelas dan keberhasilan mengajar anak-anak tentang agama.

Penelitian ini dilakukan di TK ISLAM Al Mukmin Jl. Ikan Pari, Tlk. Betung, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung, Lampung, dimana sebelumnya guru menggunakan berbagai macam media termasuk boneka, gambar bergambar, dan alat bantu visual lainnya dalam upaya menerapkan pendekatan mendongeng di kelas. Karena sulit menemukan padanan kekuatan narasi yang mencerahkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, penyampaian materi yang baik memerlukan dukungan sarana dan media yang sesuai. Narasi Al-Qur'an memiliki potensi untuk mengajarkan pelajaran berharga dan memiliki dampak emosional yang signifikan setiap saat.

Selain memperkuat tekad anak, nilai pendidikan cerita terletak pada cara mereka menemani anak ke dalam pikiran dan emosi terdalamnya, sehingga memberikan dorongan tidak langsung kepada anak untuk menerapkan ajaran agama yang telah diperolehnya dalam perilakunya. Ketika anak-anak dapat melihat hubungan antara cerita yang diceritakan dan pengalaman mereka sendiri, mereka cenderung mendengarkan dengan penuh perhatian dan belajar dari apa yang sedang dibacakan.

Anak-anak hidup di dunia yang fantastik dan menyenangkan. Penting untuk diingat bahwa anak-anak sangat bervariasi dalam kemampuan kognitif mereka, jadi mungkin saja beberapa dari mereka tidak akan mendapatkan seluruh makna dari narasi yang diceritakan kepada mereka. Selain itu, jika terlalu sering terjadi, kemampuan belajar anak akan menjadi pasif karena ia akan terbiasa menerima dan mendengarkan.

Tentu saja, aspek pendukung dan penghambat tidak dapat dipisahkan dari penggunaan dan praktik teknik naratif ini. Terlepas dari kenyataan bahwa karakteristik pengaktifan yang disebutkan di atas sudah dikenal dan sering dibahas, masih ada beberapa tantangan untuk aplikasi ini. Tidak semua pengajar atau pendidik memahami atau memahami pendekatan naratif untuk menanamkan keyakinan agama, dan bahkan beberapa pendidik senior mungkin juga tidak.

Karena anak-anak sangat bervariasi dalam kemampuan kognitif mereka, ada kemungkinan bahwa beberapa dari mereka tidak akan mendapatkan pesan yang dimaksudkan dari cerita tersebut. Kemampuan belajar anak menjadi pasif jika ia terus-menerus mengalaminya

karena terlalu terbiasa menerima dan mendengarkan.

Beberapa dari tantangan ini masih dapat diatasi, meskipun, dengan upaya gabungan dari guru dan siswa. Pendidik dan siswa dapat mencapai sejumlah tujuan, termasuk namun tidak terbatas pada hal-hal berikut, dengan menggunakan teknik mendongeng ini: mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama, mengembangkan fantasi anak, dan mengembangkan kemampuan kognitif dan linguistik anak.

Standar penanaman prinsip agama pada anak usia dini diuraikan lebih lanjut di bawah ini (Didik Supriyanto, 2015):

- a. Anak-anak antara usia dua dan tiga tahun sering diajarkan untuk mengucapkan kata pertama mereka, menyapa orang dewasa, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok; mereka juga dikenalkan dengan lagu dan tepukan religi, diajarkan doa-doa sederhana, dan diberikan bimbingan cara sholat yang efektif.
- b. Anak-anak di tahun ketiga dan keempat kehidupan dapat sepenuhnya memahami dan mengikuti bacaan doa, meniru gerakan ibadah, mencintai dan menghormati orang tua, guru, dan orang lain, dan ikut bernyanyi dan bertepuk tangan dengan teman sebayanya.
- c. Usia 4-5: Anak sudah bisa menyanyi dan bertepuk tangan sendiri, menghafal doa-doa singkat, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mempelajari gerak-gerik ibadah, dan mengucapkan salam dan terima kasih;
- d. Pada usia lima dan enam tahun, otak anak-anak berkembang sepenuhnya dalam proses belajar doa-doa agama, dan mereka lebih menerima dan terlibat dalam kegiatan penanaman agama.

Bercerita sangat penting karena memungkinkan kita untuk mengembangkan hal-hal berikut pada anak-anak: imajinasi mereka; kapasitas kognitif dan linguistik mereka; nilai-nilai yang mereka pelajari dari guru mereka; dan keyakinan sosial dan agama mereka.

Penggunaan cerita untuk menyampaikan pelajaran moral telah terbukti menjadi sarana yang ampuh untuk menanamkan keyakinan agama, dan sejauh mana strategi ini berhasil dalam mendorong pertumbuhan keyakinan agama atau Islam anak-anak dapat diukur dengan menelusuri implementasinya. Ini memfasilitasi upaya-upaya masa depan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk menginstruksikan anak dalam prinsip-prinsip moral dan etika.

SIMPULAN

Menurut temuan penelitian dan paparan di atas, pertumbuhan moral dan etika anak perlu berakar pada ideologi dan agama keluarga dan masyarakat mereka. Menurut beberapa teori, sikap dan perilaku religius anak-anak sebagian dipengaruhi oleh orang-orang yang mereka hormati dan tiru apa pun yang bernilai atau bernilai potensial. Karena menanamkan seperangkat nilai yang konsisten pada generasi berikutnya, indoktrinasi agama dipandang menguntungkan dan memiliki nilai.

Pendidik berusaha untuk mengajarkan ide-ide agama Islam yang dapat dipahami dan diterapkan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Alhasil, ketika diimplementasikan, pengajar dan pendidik akan dapat memilih cerita dan dongeng yang memiliki kualitas religi yang baik, seperti memberikan kisah inspiratif tentang para nabi masa lalu, yang memiliki banyak manfaat bagi perkembangan GNB pada anak usia dini. Kisah-kisah ini tidak hanya mengajarkan anak pelajaran berharga tentang agama, tetapi juga menemaninya ke dalam pikiran dan perasaannya yang paling pribadi, memperkuat komitmennya untuk mematuhi bimbingan yang berulang kali diberikan kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 19.
- Aisah, I. (2019). Strategi Penumbuhan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Empowerment*, 1(2), 121–129.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djuko, R. U. (2019). Implementasi Strategi Pembelajaran Bercerita Di Kelompok B Tk Patriotik Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *Pedagogika*, 9(1), 61–72.
- Febryani, A. (2019). Analisa tentang perkembangan agama pada anak-anak balita di purwosari kelurahan p. Brayan bengkel kecamatan medan timur medan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 2(2), 79.
- Hartati, S. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Peserta Didik Kelas VIII B (Studi Kasus Di Mts Hidayatul Muhtadiin Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(2), 86-94.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 2(1), 1–12.
- Mansur. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulida. (2015). Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini melalui pengenalan konsep “local wisdom” sederhana mulai dari keluarga. *Prosiding seminar nasional pendidikan penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini melalui pengenalan konsep Local Wisdom; Sederhana Mulai Dari Keluarga*.
- Nugraha, A. dkk. (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Novanto, RA. (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Subjek Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9), 1689–1699.
- Qadir, A. (2009). Peran guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Informasi*, 35(2).
- Satibi Hidayat, O. (2019). *Metode Pengembangan Moral Dan Agama*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif*, Journal of Experimental Psychology: General (2010).
- Supriyanto, D. (2015). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak. *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, 3(Maret), 1–20.
- Tabi'in, A. (2017). Penerapan Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) pada Anak Usia Dini. *Edukasia Islamika*, 46-69. doi:10.28918/jei.v2i1.1629
- Tambak, S. (1970). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26.
- Wahyuni, S. (2014). Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus Pada Satuan Paud Sejenis (Sps) Al Muslimun Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat). *Empowerment, Vol 3, No 2 (2014): Vol No 2, Edisi September 2014*, 120–127
- Wayan Koyan, I. (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Zain, A. (2015). Pemahaman Anak Terhadap Agama Menurut Persepsi Guru Paud (Mahasiswa Non-Reguler Paud Uin Antasari). *Jurnal Edukasi AUD*, 4(1).